



## AL-USLUB AL-INSYA'I WA AL- KHABARI (ANALISIS SINTAKSIS DAN PRAGMATIK DALAM KALIMAT ARAB)

### AL-USLUB AL-INSYA'I WA AL-KHABARI (SYNTACTIC AND PRAGMATIC ANALYSIS IN ARABIC SENTENCES)

**Nur Atika Putri<sup>1\*</sup>, Ummul Khaeriah<sup>2</sup>, Hamzah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : [nuratikasaid0@gmail.com](mailto:nuratikasaid0@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : [ummulkhaeriah041@gmail.com](mailto:ummulkhaeriah041@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : [drhamzah@iainpore.ac.id](mailto:drhamzah@iainpore.ac.id)

\*email koresponden: [nuratikasaid0@gmail.com](mailto:nuratikasaid0@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1973>

#### **Abstract**

This study aims to analyze the distinctions and functions of al-uslub al-insya'i and al-uslub al-khabari in Arabic through syntactic and pragmatic approaches. The research employs a qualitative method using a library research approach. Data were collected from classical and contemporary Arabic grammar and rhetoric books, linguistic studies, and relevant scholarly articles. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that syntactically, al-khabari is constructed through nominal and verbal sentences that convey information verifiable as true or false, while al-insya'i is realized through specific structures such as imperative verbs, jussive imperfect verbs following la annahiya, and interrogative and vocative particles. Pragmatically, the meanings of these sentence types are not always literal but are shaped by discourse context, communicative intentions, and social relations between speakers and hearers. This study concludes that integrating syntactic and pragmatic analysis is essential for achieving a comprehensive understanding of Arabic sentence functions in academic, educational, and religious contexts.

**Keywords :** *Al-Uslub , Al-Insya'I, Al- Khabari.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan fungsi al uslub al- insya'i dan al-uslub al-khabari dalam bahasa arab melalui pendekatan sintaksis dan pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan literatur berupa kitab nahwu dan balaghah Arab, buku linguistik modern, serta artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sintaksis, al-khabari



dibentuk melalui jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah yang berfungsi menyampaikan informasi yang dapat diuji kebenarannya, sedangkan al-insyā'ī direalisasikan melalui struktur khusus seperti fi'il amr, fi'il mudāri' majzūm dengan lā an-nāhiyah, serta adawāt al-istifhām dan nida'. Dari sisi pragmatik, makna kedua jenis kalimat tersebut tidak selalu bersifat literal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks tutur, tujuan komunikasi, dan relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian analisis sintaksis dan pragmatik sangat penting untuk memahami fungsi dan makna kalimat bahasa Arab secara komprehensif, baik dalam konteks akademik, pendidikan, maupun teks keagamaan.

**Kata Kunci :** Al-Uslub , Al-Insya'I, Al- Khabari.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa arab sebagai salah satu bahasa yang kaya secara struktural menunjukkan kompleksitas tang tinggi dalam konstruksi kalimatnya. Kalimat bukan sekedar sekumpulan kata-kata, tetapi juga unit utama yang membawa makna dan tindakan komunikatif yang berbeda sesuai konteksnya. Dalam kajian linguistik Arab, khususnya marga-sintaksis, jenis kalimat memiliki peranan penting untuk memahami mekanisme pembentukan makna dan fungsi ujaran dalam interaksi sosial. Hal ini terutama tampak pada pembedaan antara *al- uslub al khabari* (kalimat berita/deklaratif) dan *uslub al-insya'i* (kalimat insya', seperti perintah, larangan dan pertanyaan), yang masing-masing mempunyai struktur dan fungsi pragmatik yang khas

Namun demikian, perkembangan kajian linguistik modern menunjukkan bahwa fungsi kalimat tidak selalu dapat dipahami hanya melalui analisis sintaksis. Dalam banyak konteks, kalimat khabar dapat berfungsi sebagai nasihat, peringatan, atau perintah tidak langsung, sementara kalimat insya' dapat bermakna doa, sindiran, atau penegasan. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik menjadi penting untuk melengkapi analisis struktural, karena mempertimbangkan konteks tuturan, tujuan penutur, serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis *al-uslūb al-insyā'ī* dan *al-uslūb al-khabarī* dalam bahasa Arab dengan mengintegrasikan pendekatan sintaksis dan pragmatik, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fungsi dan makna kalimat dalam berbagai konteks penggunaan.

Kalimat berita (khabar dalam tradisi gramatikal arab sering dipelajarai sebagai bentuk yang dapat dinilai benar atau salah (*yahtamil al- sidq wa al-kadhib*), yang mencerminkan proposisi atau keadaan faktual. Struktur sintaksis kalimat ini umumnya berupa jumlah ismiyyah atau jumlah fi'liyah yang jelas subjek dan predikatnya, dan berfungsi sebagai penyampaian informasi kepada penerima ujaran. Namun demikian, kajian linguistik kontenporer menunjukkan bahwa tidak semua kalimat berfungsi semata-mata sebagai deklarasi informasi dalam konteks tertentu, kalimat berita dapat memiliki fungsi komunikatif yang lebih luas, termasuk sebagai bentuk seruan atau ancaman pragmatik. Hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur gramatikal dan kondisi kontekstual dalam interpretasi ujaran arab.(Nurwendah et al., 2019)



Pendekatan pragmatik menjadi esensial dalam menganalisis *al-uslub al-khabari* dan *al-uslub al-insya'i* sebab makna suatu kalimat tidak selalu dapat dipahami hanya dari struktur sintaksisnya. Pendekatan ini mempertimbangkan tutur relasi sosial antara penutur dan penerima, serta faktor situasional yang memengaruhi interpretasi. Misalnya, kalimat yang secara sintaksis tampak deklaratif bisa saja dipakai secara pragmatik untuk mengekspresikan permintaan atau instruksi tergantung pada konteks dan intonasi. Konsep ini selaras dengan teori tindak tutur (*speech act theory*), yang menegaskan bahwa ujaran adalah tindakan sosial, bukan sekadar konstruksi gramatika. Kajian mengenai *al-uslub al-insya'i* dan *al-uslub al-khabari* memiliki relevansi yang kuat dalam bidang pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran morfosintaksis dan pemahaman teks. Ketepatan dalam mengidentifikasi jenis kalimat dan fungsi pragmatik yang terkandung di dalamnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca kritis, penafsiran teks keagamaan, serta produksi tuturan yang komunikatif.

Dalam kajian pragmatik bahasa arab kontemporer, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tindakan ujaran directive tidak hanya ditemukan dalam konteks percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam media modern seperti film, kartun, dan media sosial. Misalnya analisis terhadap directive speech acts dalam film animasi atau percakapan digital menunjukkan variasi fungsi pragmatik seperti permintaan, larangan, dan nasihat, yang tidak selalu tercermin langsung oleh bentuk sintaksisnya. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya integrasi analisis sintaksis dan pragmatik untuk memahami penggunaan bahasa Arab secara utuh.

Selain itu, studi kontemporer juga menggarisbawahi hubungan antara bentuk kalimat dan makna pragmatik dalam teks bahasa Arab klasik maupun modern, termasuk dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Misalnya, penelitian tentang kompetensi pragmatik pelajar menunjukkan bahwa kemampuan memahami tindak tutur seperti permintaan dan seruan sangat bergantung pada penguasaan konteks sosial dan penggunaan strateginya dalam interaksi nyata. Hal ini memberikan implikasi penting bagi pedagogi bahasa Arab, terutama dalam pelatihan keterampilan komunikasi pragmatik yang efektif.

Oleh karena itu, artikel ini mengusung kajian yang mengintegrasikan analisis sintaksis dan pragmatik untuk menjelaskan *al-uslub al-khabari* dan *al-uslub al-insya'i* dalam bahasa Arab, dengan fokus pada bagaimana struktur kalimat berkaitan dengan fungsi komunikatifnya dalam konteks tuturan yang bervariasi. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya memperlihatkan karakteristik gramatikal kedua jenis kalimat tersebut, tetapi juga menjelaskan bagaimana konteks pragmatik memengaruhi interpretasi makna dalam interaksi bahasa Arab sehari-hari maupun bentuk teks lainnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (qualitative research) dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menganalisis *al-uslub al-khabari* dan *al-uslub al-insya'i* dalam kalimat bahasa arab dari perspektif sintaksis dan pragmatik subtertentulah berupa kitab gramatika arab, karya linguistik klasik dan kontemporer, serta artikel-artikel ilmiah lima tahun terakhir yang membahas struktur kalimat



arab dan teori pragmatik (Nugraha, 2025). Data yang diperoleh berubah contoh-contoh kalimat khabar dan insya'i (perintah, larangan, dan pertanyaan) yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya analisis data dilakukan menggunakan model interaktif, yang meliputi tahap kondensasi data (data condensation) untuk menyeleksi, merangkum, dan mengklasifikasi data berdasarkan jenis kalimat dan struktur sintaksisnya, penyajian data (data display) dalam bentuk deskripsi analisis dan pengelompokan fungsional agar mudah dipahami, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (verification and conclusion) untuk menafsirkan fungsi pragmatik kalimat berdasarkan konteks penggunaanya sekaligus memastikan keabsahan temuan. Melalui tahapan analisis yang saling berkaitan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antara struktur sintaksis dan makna pragmatik dalam penggunaan kalimat bahasa arab.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Al-uslub al- insya'i

##### 1) Pengertian insya'i

Kalimat insya'i adalah jenis kalimat dalam bahasa Arab yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan berbicara saat kalimat itu diucapkan. Karena itu, kalimat insya' tidak bisa dinilai benar atau salah, karena maknanya tidak berdasarkan fakta, melainkan berupa tindakan komunikatif seperti memerintah, melarang, atau bertanya (Al-Hajjaj, 2021).

Dalam tradisi balaghah Arab, al-uslūb al-insyā'ī dianggap sebagai kebalikan dari al-uslūb al-khabarī. Kalimat khabar berfokus pada pengiriman informasi, sedangkan kalimat insya' berfokus pada penciptaan respons dari lawan bicara. Penelitian linguistik modern menunjukkan bahwa kalimat insya' sangat berkaitan dengan konteks pembicaraan, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi pembicara, sehingga maknanya bersifat situasional dan pragmatis (Al-Zahrani, 2023).

Dari sudut pandang yang praktis, kalimat insya' termasuk dalam jenis tuturan yang berfungsi untuk memberi perintah atau menyampaikan perasaan, yaitu tindakan tutur yang bertujuan memengaruhi tindakan orang yang mendengar atau mengungkapkan sikap serta emosi pembicara. Satu bentuk struktur kalimat insya' bisa memiliki berbagai fungsi dalam penggunaannya, seperti perintah yang sebenarnya berupa doa atau pertanyaan yang hanya berupa retorika. Hal ini menunjukkan bahwa memahami makna dari kalimat insya' memerlukan penggabungan antara analisis struktur kalimat dengan pendekatan pragmatis agar makna yang disampaikan dapat dipahami secara lengkap (Yule, 2022).

##### 2) Jenis-Jenis Kalimat *Al-Insyā'ī* dan Contohnya

Ada dua jenis Al- insya'i yaitu *Al-insyā' al-ṭalabī* (permintaan) dan *Al-Insyā' Ghayr al-Ṭalabī* (Insya' Non-Permintaan). *Al-insyā' al-ṭalabī* adalah kalimat pembuatan kalimat yang meminta atau mendorong mitra tutur untuk melakukan, menghentikan, atau memberikan respons terhadap sesuatu. Dibawah ini yang termasuk insya' al-talabi yaitu:

- ✓ Amr (perintah) yaitu Digunakan untuk meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan. Secara sintaksis biasanya ditandai dengan fi'il amr atau bentuk fi'il muḍāri' yang



bermakna perintah. Dalam kajian pragmatik, amr tidak selalu bermakna perintah keras, tetapi dapat bermakna anjuran, doa, atau nasihat, tergantung konteks ujaran Contoh: اكتب الدرس artinya tulislah pelajaran itu, Secara pragmatik berfungsi sebagai perintah langsung. (Al-Zahrani, 2023).

Analisis sintaks:

- اكتب : fi‘il amr mabnī ‘alā as-sukūn
- الفاعل : ڦamīr mustatir taqdīruhu anta
- الدرس : maf‘ūl bih mansūb

Penjelasan: Kalimat ini merupakan contoh fi‘il amr (kata kerja perintah). Kata اكتب dikategorikan sebagai fi‘il amr mabnī ‘alā as-sukūn, artinya bentuk perintah ini bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan i‘rāb. Secara sintaksis, subjek atau pelaku perintah (fā‘il) tidak disebutkan secara eksplisit dalam struktur kalimat, tetapi tersirat dalam bentuk ڦamīr mustatir yang diperkirakan berbunyi anta (kamu).

Hal ini menunjukkan bahwa perintah tersebut secara langsung ditujukan kepada mitra tutur. Kata الدرس berfungsi sebagai maf‘ūl bih, yaitu objek dari tindakan menulis, dan berada dalam keadaan mansūb karena mengikuti verba transitif kataba. Dengan demikian, struktur sintaksis kalimat ini terdiri atas fi‘il amr + fā‘il tersirat + maf‘ūl bih, yang secara gramatis menegaskan fungsi direktif kalimat amr sebagai permintaan tindakan secara langsung.

a. Nahy (larangan) yaitu Nahyu digunakan untuk meminta mitra bicara agar berhenti melakukan sesuatu, dan secara tata bahasa ditandai dengan penggunaan lā an-nāhiyah yang diikuti oleh fi‘il muḍāri‘ majzūm. Dalam pandangan pragmatis, larangan sering kali memiliki makna tambahan seperti peringatan atau nasihat moral (Al-Sharif, 2020).

Analisis sintaksis :

- لا : lā an-nāhiyah
  - تتأخر : fi‘il muḍāri‘ majzūm bi as-sukūn
  - الصلاة عن : jar-majrūr sebagai keterangan
- Contoh: لا الصلاة عن تتأخر: artinya Jangan terlambat salat. Bermakna larangan sekaligus nasihat.
- لا : lā an-nāhiyah
  - تتأخر : fi‘il muḍāri‘ majzūm bi as-sukūn
  - الصلاة عن : jar-majrūr sebagai keterangan

Penjelasan : Kalimat ini merupakan contoh kalimat larangan (nahyu) yang ditandai oleh kehadiran lā an-nāhiyah. Partikel lā dalam konteks ini bukan berfungsi sebagai penyangkalan biasa, melainkan sebagai penanda larangan yang menyebabkan fi‘il muḍāri‘ setelahnya berada dalam keadaan majzūm. Hal ini tampak pada kata تتأخر yang berakhiran sukun sebagai tanda jazm.

Secara sintaksis, struktur kalimat ini masih berupa jumlah fi‘liyyah, tetapi perubahan i‘rāb pada verba menunjukkan adanya tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Frasa عن الصلاة berfungsi sebagai jar-majrūr yang menerangkan konteks



perbuatan yang dilarang. Dengan demikian, larangan dalam bahasa Arab diwujudkan melalui mekanisme sintaksis berupa partikel khusus yang mengubah bentuk verba.

b. Istifham yaitu digunakan untuk meminta informasi penjelasan, atau penegasan dari mitra tutur. Secara kaidah nahwu dan balaghah, seluruh adawāt al-istifhām (huruf/kata tanya) seperti هل, أ, من, متى, أين, كيف, كم, أي, لماذا seperti dikategorikan sebagai *al-insyā' al-ṭalabī*. Contoh: artinya apakah kamu memahami pelajaran?, dapat bermakna pertanyaan atau penegasan

Analisis sintaksis :

- هل : ḥarf istifhām
- فَهَمْتَ : fi‘il mādī + fā‘il
- الدرس : maf‘ūl bih

Penjelasan:

Kalimat ini merupakan contoh kalimat istifhām (pertanyaan) yang ditandai oleh partikel هل. Secara sintaksis, هل berfungsi sebagai harf istifhām yang ditempatkan di awal kalimat untuk mengubah fungsi ujaran menjadi permintaan informasi. Kehadiran partikel ini tidak mengubah struktur dasar kalimat yang tetap berupa jumlah fi‘liyyah.

Kata فَهَمْتَ terdiri atas fi‘il mādī dengan subjek berupa dhamīr tā’ al-fā‘il yang merujuk kepada mitra tutur. Sementara itu, kata الدرس berfungsi sebagai maf‘ūl bih dalam keadaan mansūb. Dengan demikian, secara sintaksis kalimat ini tetap deklaratif, namun secara fungsional berubah menjadi kalimat insyā’ karena adanya unsur istifhām.

Sedangkan *Al-Insyā' Ghayr al-Talabī* (Insyā' Non-Permintaan) kalimat insyā' dalam bahasa Arab yang tidak mengandung tuntutan atau permintaan langsung kepada mitra tutur untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Berbeda dengan *al-insyā' al-ṭalabī* yang menuntut respons berupa tindakan atau jawaban, *al-insyā' ghayr al-ṭalabī* berfungsi untuk mengekspresikan sikap, perasaan, penilaian, atau komitmen penutur pada saat ujaran itu diucapkan, sehingga tetap tidak dapat dinilai benar atau salah secara proposisional.

- ✓ Ta‘ajjub (Kekaguman) Digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum terhadap suatu keadaan. Contoh: لمنظر هذا أجمل ما (Betapa indah pemandangan ini!)
- ✓ Madh (Pujian) Digunakan untuk menilai sesuatu secara positif. Contoh: هو الطالب نعم (Dia adalah siswa yang sangat baik)
- ✓ Dham (Celaan) Digunakan untuk menyampaikan penilaian negatif atau kecaman. Contoh: الذئب الخلق بئس (Seburuk-buruk akhlak adalah berbohong)
- ✓ Qasam (Sumpah) Digunakan untuk menegaskan komitmen atau kesungguhan penutur. Contoh: لأجتهد والله (Demi Allah, aku akan bersungguh-sungguh).

### b. Al- Khabari

#### 1. Pengertian Al-khabari



Kalimat al-khabarī adalah jenis kalimat dalam bahasa Arab yang menyampaikan informasi dan bisa dinilai benar (*ṣādiq*) atau salah (*kādhib*). Definisi ini merupakan ciri utama yang sudah lama dikenal dalam ilmu balaghah dan nahwu Arab. Suatu ujaran disebut kalimat khabar jika menyampaikan sesuatu yang bisa diperiksa kebenarannya mendasarkan pada keadaan nyata atau logika. Dengan demikian, kalimat khabar berperan sebagai alat utama dalam menyampaikan informasi dalam komunikasi bahasa Arab (Al-Hajjaj, 2021).

Dalam pengkajian linguistik Arab masa kini, konsep kalimat khabar tidak hanya dipahami sebagai pernyataan fakta semata, tapi juga sebagai unit dalam percakapan yang memiliki makna pragmatis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara struktur kalimat khabar bersifat deklaratif, secara fungsi bisa memuat makna yang tidak tersurat, kemungkinan bergantung pada konteks penggunaan, hubungan sosial antara penutur dan pendengar, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Al-Zahrani, 2023). Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara struktur sintaksis dan pengertian makna.

Dari sudut pandang pragmatik, kalimat al-khabarī masuk dalam kategori tuturan assertif, yaitu tuturan yang berfungsi menyatakan atau menegaskan suatu keadaan. Namun dalam praktiknya, kalimat khabar sering digunakan untuk menyampaikan makna yang tidak langsung, seperti peringatan, sindiran, nasihat, bahkan perintah tanpa langsung. Karena itu, analisis kalimat khabar memerlukan pendekatan yang menggabungkan antara kajian sintaksis dan pragmatik agar makna ujaran bisa dipahami secara utuh dan sesuai konteks (Yule, 2022).

## 2. Tujuan Al-khabari

Tujuan utama dari al-khabarī adalah menyampaikan informasi yang berupa pernyataan, fakta, atau gambaran tentang keadaan yang bisa dibuktikan kebenarannya. Dalam tradisi bahasa Arab, khususnya di bidang nahwu dan balaghah, kalimat khabar berperan sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan dan realitas linguistik, baik dalam bentuk jumlah ismiyyah maupun jumlah *fi’liyyah*. Karena sifatnya yang informatif dan objektif, al-khabarī berada di pusat struktur komunikasi dalam bahasa Arab (Al-Khuli, 2018; Al-Ghalayaini, 2019).

Selain berfungsi untuk menyampaikan informasi, al-khabarī juga memiliki tujuan pragmatis dan retoris, yaitu untuk memengaruhi pemahaman dan sikap orang yang menerima pesan secara tidak langsung. Dalam situasi tertentu, kalimat khabar digunakan untuk menegaskan sesuatu, memperkuat argumen, atau menyampaikan pesan yang tersirat seperti nasihat atau peringatan. Penelitian linguistik modern menunjukkan bahwa makna dalam al-khabarī tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimatnya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikasi yang dimaksudkan oleh penutur (Al-Mutairi, 2020; Cutting, 2018).

- ✓ Menyampaikan informasi atau fakta yaitu digunakan untuk memberitahukan keadaan, peristiwa, atau pengetahuan tertentu secara objektif
- ✓ Memberikan penjelasan atau deskripsi, berfungsi menjelaskan kondisi, sifat atau ciri sesuatu secara rinci dan sistematis



- ✓ Menegaskan suatu pernyataan, digunakan untuk memperkuat keyakinan atau memastikan pemahaman mitra tutur
- ✓ Mempengaruhi sikap atau pemikiran tutur, secara pragmatik, kalimat khabar dapat berfungsi persuasif atau argumentatif
- ✓ Menyampaikan pesan retoris atau implisit, dalam konteks tertentu, al-khabari dapat bermakna sindiran, ancaman, atau puji tidak langsung

### 3. Contoh Al-khabari

#### a. Contoh Kalimat Khabarī (Jumlah Ismiyyah)

**الطالب مجتهد** (Siswa itu rajin)

Penjelasan :

Kalimat ini termasuk al- ushlu al khabari karena menyampaikan informasi tentang keadaan subjek dan dapat dinilai benar atau salah. Penutur bermaksud memberitahukan sifat pesertav didik kepada mitra tutur tanpa mengandung unsur perintah atau permintaan.

Analisis sintaksisnya :

- **الطالب** → mubtada (subjek) marfu'
- **مجتهد** → khabar (predikat) marfu'

Struktur jumlah ismiyyah seperti ini sering digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat stabil atau deskriptif. Dalam kajian pragmatik, bentuk ini juga berfungsi sebagai penegasan atau penilaian tergantung konteks tuturnya

#### b. Contoh Kalimat Khabari (Jumlah Fi'liyyah)

**ذهب الطالب المدرسة إلى** (siswa itu pergi ke sekolah)

Penjelasan:

Kalimat ini juga tergolong al-khabarī karena menyampaikan peristiwa atau tindakan yang telah terjadi dan dapat diverifikasi kebenarannya. Fokus informasi terletak pada tindakan (verba), bukan pada keadaan subjek.

Analisis sintaksis:

- **ذهب** → fi'il madhi (kata kerja lampau)
- **الطالب** → fa'il (subjek pelaku), marfu'
- **إلى المدرسة** → jar majrur sebagai keterangan tempat

#### c. Analisis Sintaksis dan Pragmatik Al-Insya'i dan Al-Khabari

Analisis sintaksis terhadap kalimat al-khabarī dan al-insya'i fokus pada struktur tata bahasa yang membedakan kedua jenis kalimat ini. Al-khabarī dibentuk dengan struktur jumlah ismiyyah (mubtada'-khabar) atau jumlah fi'liyyah (fi'il-fa'il-pelengkap), yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang bisa diperiksa kebenarannya. Sementara itu, al-insya'i memiliki struktur khusus seperti fi'il amr atau fi'il muḍāri' majzūm dengan lā an-nāhiyah, serta adat tertentu seperti huruf istifhām dan nidā'. Oleh karena itu, perbedaan sintaksis antara kedua jenis kalimat ini terlihat jelas lewat penggunaan tanda gramatiskal dan fungsi pokok kalimat dalam sistem bahasa Arab (Ryding, 2018).

Dari segi pragmatik, perbedaan antara al-khabarī dan al-insya'i tidak selalu mutlak. Al-khabarī yang secara struktur bersifat deklaratif bisa berfungsi sebagai nasihat, ancaman, atau



tawaran persuasif ketika digunakan dalam konteks tertentu. Sementara itu, *al-insyā’ī* yang berbentuk perintah atau pertanyaan bisa mengalami perubahan makna menjadi doa, sindiran, atau penegasan. Hal ini menunjukkan bahwa makna ucapan tergantung bukan hanya pada bentuk tata bahasa, tetapi juga pada konteks pembicaraan, hubungan sosial, dan tujuan berkomunikasi pembicara (Thomas, 2019). Kombinasi antara analisis sintaksis dan pragmatik menunjukkan bahwa *al-insyā’ī* lebih dominan menyampaikan tindak tutur seperti perintah atau ekspresi, sementara *al-khabarī* lebih berupa penyampaian fakta atau informasi.

Namun dalam praktiknya, kedua jenis kalimat ini sering digunakan secara bersamaan secara fungsi. Kalimat khabar dapat dipakai untuk meminta sesuatu secara lembut, dan kalimat *insyā’ī* bisa dipakai untuk menegaskan sesuatu tanpa meminta tindakan langsung. Fenomena ini mendukung pendapat bahwa struktur linguistik perlu dianalisis bersama dengan tujuan komunikasi (Huang, 2018).

Oleh karena itu, pendekatan sintaksis dan pragmatik secara bersamaan memungkinkan pemahaman yang lebih luas terhadap *al-uslūb al-insyā’ī wa al-khabarī*. Sintaksis membantu mengidentifikasi bentuk dan aturan tata bahasa dalam kalimat, sedangkan pragmatik menjelaskan tujuan dan efek makna dalam konteks nyata. Dalam kajian bahasa Arab modern, penggabungan kedua pendekatan ini sangat penting untuk memahami teks secara tepat, baik dalam konteks akademik, sastra, maupun keagamaan (Culpeper & Haugh, 2020).

Dalam konteks analisis wacana, penggunaan *al-khabarī* dan *al-insyā’ī* sering kali mencerminkan strategi komunikatif penutur dalam membangun relasi sosial dan kekuasaan. Kalimat *insyā’ī*, khususnya bentuk perintah dan larangan, menunjukkan relasi hierarkis atau otoritas tertentu, sedangkan kalimat khabar lebih netral dan sering digunakan untuk menjaga kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, pemilihan antara bentuk khabar atau *insyā’ī* tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat sosial dan ideologis. Kajian pragmatik menegaskan bahwa penutur kerap memilih kalimat khabar untuk menyampaikan perintah secara implisit guna menghindari kesan dominatif (Leech, 2019).

Selain itu, dalam teks keagamaan dan sastra Arab, *al-insyā’ī* dan *al-khabarī* berperan penting dalam membangun daya retoris dan estetika bahasa. Kalimat *insyā’ī* non-permintaan seperti puji-pujian, celaan, dan sumpah digunakan untuk memperkuat efek emosional, sedangkan kalimat khabar dipakai untuk menanamkan keyakinan dan nilai normatif secara persuasif. Hal ini menunjukkan bahwa analisis sintaksis semata tidak cukup untuk memahami pesan teks secara utuh. Pendekatan pragmatik diperlukan untuk menafsirkan maksud implisit, implikatur, dan tujuan persuasif yang terkandung dalam struktur kalimat tersebut (Al-Samarrai, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *al-uslub al-insyā’ī* dan *al-khabarī* adalah dua bentuk utama dalam bahasa Arab, kedua bentuk ini tidak hanya berbeda dalam cara penyusunannya, tetapi juga memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam berkomunikasi. Secara struktur *al-khabarī* dibentuk dari kata benda dan mata kerja tertentu yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang bisa dikonfirmasi. Sementara itu, *al-insyā’ī* menggunakan bentuk khusus seperti *fi’l amr*, *mudhari*, *majzum* dengan *ka annahiyah* dan *adawat al istifham*. Bentuk-



bentuk ini menunjukkan bahwa ucapan tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memiliki tujuan lain seperti menyampaikan pesan, menegaskan atau memberi saran.

Dalam hal makna, hasil pembahasan menunjukkan bahwa arti kalimat tidak selalu sepenuhnya bergantung pada cara penyusunannya. Kalimat al-khabarī bisa berfungsi sebagai nasihat, peringatan, atau perintah langsung, sedangkan kalimat al-insyā'ī bisa berisi doa, sindiran, atau penekanan, tergantung pada situasi, hubungan sosial, dan tujuan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa memahami makna kalimat dalam bahasa Arab membutuhkan analisis struktur dan konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur dan pragmatik modern. Kelebihan dari penelitian ini adalah pendekatan gabungan antara sintaksis dan pragmatik, yang membantu memahami fungsi kalimat Arab secara lebih lengkap, baik dalam teks klasik maupun dalam penggunaan sehari-hari. Namun, penelitian ini masih bersifat teoritis dan menggunakan contoh teks, sehingga belum melibatkan data dari ucapan sehari-hari atau interaksi nyata.

Karena itu, dianjurkan untuk dilanjutkan dengan penelitian lebih lanjut, seperti analisis korpus bahasa Arab, studi praktis dalam pembelajaran bahasa Arab, atau penelitian langsung yang menggali penggunaan al-insyā'ī dan al-khabarī dalam berkomunikasi nyata, baik di lingkungan pendidikan, media, maupun keagamaan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hajjaj, A. (2021). *Al-insyā' wa atharuhu al-tadāwulī fī al-lughah al-‘Arabiyyah*. Cairo, Egypt: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Chaer, A. (2020). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qarni, S. (2024). *Al-uslūb al-balāghī fī al-‘Arabiyyah al-mu‘āṣirah*. Riyadh, Saudi Arabia: Dār al-Minhāj.
- Al-Sharif, M. (2020). *Al-binā’ al-balāghī fī al-jumlah al-‘Arabiyyah*. Amman, Jordan: Dār al-Masīrah.
- Al-Zahrani, N. (2023). Pragmatic interpretation of directive expressions in Arabic. *Journal of Arabic Linguistics and Pragmatics*, 5(2), 45–60.
- Chaer, A. (2019). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. (2020). Kalimat deklaratif dan implikatur pragmatik dalam bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 45–60.
- Leech, G. (2019). *Pragmatik kesantunan* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugraha, D. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN: TEORI DAN PRAKTIK* (N. Mayasari (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.
- Nurwendah, Y. D., Mahera, I. A., Pascasarjana, M., Sunan, U., Yogyakarta, K., & Ponorogo, I. (2019). *KAJIAN PRAGMATIK DALAM BAHASA ARAB : ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA ARAB DALAM FILM “ASHABUL KAHFI”* Yusti Dwi Nurwendah1, Intan Annisaul Mahera2. 1(1), 1–15.
- Wijana, I. D. P. (2018). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.